

**Sejarah Kerajaan Ende Pada Masa Pemerintahan Raja Haji Hasan  
Aroeboesman Tahun 1949-1962**

**Susilo Setyo Utomo, Fransina A. Ndoen, Magdalena Arista Dja  
Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana**

Email: susilosityoutomo@staf.undana.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan proses pengangkatan Haji Hasan Aroeboesman menjadi Raja di Kerajaan Ende dan Keadaan sosial, ekonomi, politik serta budaya Kerajaan Ende pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman pada tahun 1949-1962. Lokasi penelitian ini bekas wilayah Kerajaan Ende yang dipusatkan di Kecamatan Ende Utara. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis sejarah yang dilakukan dengan langkah heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Raja Haji Hasan Aroeboesman menjabat sebagai Raja menggantikan ayahnya Haji Puah Meno Aroeboesman, penobatan Raja Haji Hasan Aroeboesman diikuti oleh 44 Mosalaki dan tetap dinobatkan oleh Belanda. (2) Keadaan sosial Kerajaan Ende yakni rakyat hidup rukun dan selalu bergotong royong, relasi sosial di masyarakat Ende didasarkan pada kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun. Keadaan ekonomi kerajaan Ende tidak hanya mengandalkan perdagangan antar pulau namun ada juga yang bekerja sebagai tukang atau kuli di pasar atau pelabuhan dan bekerja sebagai pegawai di kantor-kantor pemerintahan. Keadaan politik kerajaan Ende pada masa pemerintahan Haji Hasan Aroeboesman beliau di bantu oleh *Mosalaki* atau kepala suku, Abdurahman Busman sebagai sekertaris Raja dan Putri Habiba sebagai penasihat Raja. Keadaan budaya, budaya yang masih dijalankan secara turun temurun adalah Tarian *Gawi* dan *Minu Ae Petu* (minum air panas) dua budaya ini masih terus dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Ende.

**Kata Kunci: Sejarah, Kerajaan, Pemerintahan.**

**1. PENDAHULUAN**

Kabupaten Ende merupakan sebuah kabupaten yang cukup terkenal dengan budaya dan sejarahnya. Selama dalam

masa pendudukan Portugis, Belanda hingga Jepang, Kota Ende tetap menjadi primadona karena komoditas dagangnya dan sebagai pusat perdagangan di daerah Flores.

Hal ini didukung oleh letaknya yang strategis dan keterbukaan masyarakat terhadap masyarakat dari daerah luar. Kemajuan daerah ini semakin nyata setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 hingga sekarang.

Pada masa kepemimpinannya wilayah Ende sedang dalam masa transisi serta tidak terikat sepenuhnya terhadap pengaruh Belanda. Oleh karena itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di judul **Sejarah Kerajaan Ende pada Masa Pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman pada Tahun 1949-1962.**

Abdurrahman Aroeboesman.

Penobatan Haji Hasan Aroeboesman menjadi raja melalui proses yang cukup panjang hingga melibatkan Residen dari Kupang, Asisten Residen (AR) Flores, Mosalaki setempat dan beberapa kerabat dalam lingkungan istana kerajaan. Hasan Aroeboesman. Ia merupakan raja terakhir di Kerajaan Ende. Haji Hasan Aroeboesman dinobatkan menjadi raja Ende menggantikan saudaranya Raja

Hasan Aroeboesman memiliki jasa besar dalam pembangunan Kota Ende. Sebagai seorang raja, Hasan Aroeboesman memiliki tanah yang luas. Beberapa tanahnya ia serahkan untuk pembangunan infrastruktur dalam bidang pendidikan, keagamaan dan transportasi. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan Raja Haji Hasan Aroeboesman memiliki peranan penting dalam membangun wilayah Ende.

Perkembangan kota yang signifikan hingga ke daerah pelosok kabupaten ini tidak terlepas dari tokoh-tokoh berpengaruh yang turut membangun daerah tersebut. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dan mempunyai andil dalam perkembangan Kota Ende adalah Raja Haji Hasan Aroeboesman.

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pengangkatan Haji Hasan Aroeboesman menjadi Raja di Kerajaan Ende
- b. Untuk mengetahui keadaan ekonomi, politik, sosial dan budaya Kerajaan Ende selama Pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman pada tahun 1949-1962.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini di seluruh wilayah Kerajaan Ende yang dipusatkan di kecamatan Ende Utara Kota Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur, karena pada kawasan ini terdapat peninggalan Kerajaan Ende, selain itu dilokasi ini terdapat pula kediaman keluarga Raja yang akan menjadi narasumber dalam penelitian.

### **b. Penentuan Informan**

informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Orang-orang yang dijadikan infroman adalah orang-orang keturunan langsung dari Raja H.Hasan Aroeboesman, tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa yang mengetahui sejarah Kerajaan Ende pada masa pemerintahan Haji Hasan AroeBoesman pada tahun 1949-1962.

### **c. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

## **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer menurut Basri (2006: 31) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari orang yang mengalami, melakukan, dan menyaksikan peristiwa sejarah. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan yang mengalami atau terlibat langsung dalam masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman dan sumber data yang diperoleh dari dokumen atau arsip yang dibuat pada tahun 1949-1962.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2013: 225) bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari informan yang tidak terlibat langsung dalam masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman tetapi dapat memberikan informasi yang jelas tentang masalah penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari keturunan langsung Raja H.Hasan AroeBoesman, tua-tua adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa yang mengetahui sejarah Kerajaan Ende pada masa pemerintahan Haji Hasan AroeBoesman pada tahun 1949-1962, dan dari bahan cetak seperti buku, koran, majalah dll.

## **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri atas 3, yaitu: wawancara, observasi dan studi dokumen.

### **1. Wawancara**

Moleong (2009: 186) mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan

dengan maksud tertentu di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

## **2. Observasi**

Basri (2006: 58) mengemukakan bahwa observasi ialah mencurahkan fokus objek yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek-objek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hal-hal yang diobservasi meliputi benda-benda peninggalan Kerajaan Ende, dan bekas wilayah Kerajaan Ende.

## **3. Studi Dokumen**

Studi dokumen menurut Satori (2009: 149) merupakan pengumpulan data dokumen dan data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dokumen dan arsip-arsip terkait dengan masalah penelitian.

## **e. Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian historis, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis sejarah. Langkah-langkah penelitian historis dilakukan dengan empat tahap yaitu:

### **1. Heuristik**

Menurut Hamid dan Madjid (2014: 43) sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Pengumpulan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau

siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah seperti sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda yang relevan dengan masalah penelitian.

## **2. Kritik Sumber**

Hamid dan Madjid (2014: 47) menjelaskan setelah sumber sejarah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah terkumpul terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

## **3. Interpretasi**

Khaldun (dalam Hamid dan Madjid, 2014: 50) mengungkapkan tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

## **4. Historiografi**

Hamid dan Madjid (2014: 51) berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesiskan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Dalam penelitian ini cerita

sejarah hasil dari interpretasi akan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif. Deskriptif naratif dimaksudkan penulisan sejarah secara kronologis yang dituliskan apa adanya sesuai peristiwa yang terjadi.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Proses pengangkatan Haji Hasan Aroebesman menjadi Raja**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait pengangkatan Haji Hasan Aroebesman menjadi raja di kerajaan Ende cukup menarik untuk dikaji. Dalam hal penuturan sejarah yang berkaitan dengan pengangkatan Haji Hasan Aroebesman menjadi raja di kerajaan Ende. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa eksistensi Kerajaan Ende dalam dokumen kolonial Belanda paling awal diketahui bahwa pada tahun 1793 VOC atau Belanda pertama kali mengadakan *korte verklaring* dengan kerajaan Ende. Peristiwa *korte verklaring* ini menjadi bukti resmi dari versi administrasi modern khas kolonial, pengakuan adanya Kerajaan Ende di Flores. Namun berdasarkan hasil penelitian penulis mendapat informasi bahwa Kerajaan Ende diperkirakan ada sebelum tahun itu, awal kerajaan Ende hadir kurang lebih bersamaan dengan terusnya Portugis dari pulau Ende pada tahun 1630. Raja pertama Kerajaan Ende bernama Jari Jawa yang nama aslinya Husein Djajadiningrat. Beliau keturunan dari daerah Jawa dan memiliki jasa yang besar dalam peperangan melawan Portugis pada tahun 1630, maka dari itu dia mendapat kepercayaan dan didaulatkan menjadi Raja dari pemimpin-pemimpin suku di Ende saat itu.

Ende adalah tempat dari sebuah kerajaan. Penduduk daerah ini disebut sebagai orang Ende-Lio. Selama beberapa dekade Ende menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan dan aktivitas politik. Kerajaan Ende merupakan salah satu kerajaan lokal yang ada di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Raja di kerajaan Ende dipilih berdasarkan garis keturunan dan yang telah disetujui oleh paruh *Mosalaki*. Sebelum Raja Haji Hasan Aroeboesman memerintah, raja sebelumnya adalah Raja Haji Puah Meno Aroeboesman, Puah Meno diangkat oleh Belanda menjadi Raja menggantikan ayahnya Puah Note. Puah Meno pernah bersekolah di sekolah Belanda, karena itu Raja Puah Meno sangat pintar berbahasa Belanda. Waktu dipimpin oleh bapaknya yaitu Raja Haji Puah Meno Aroeboesman masyarakat Ende cukup nyaman baik secara ekonomi karena kediktatoran raja tidak ada dan masyarakat diberi kebebasan. Saat Raja Haji Pua Menoh Aroeboesman meninggal dan dalam jenjang waktu yang cukup lama sebelum Haji Hasan Aroeboesman diangkat menjadi Raja ada pejabat sementara yang bernama Abudrahman Busman (sekertaris Raja) dan pada tahun 1948 naiklah seorang Ratu bernama Putri Habiba dan menjabat selama tiga bulan, setelah Haji Hasan Aroeboesman sudah kembali dari sekolah Belanda Ratu Putri Habiba tarik diri. Orang Ende menyebut Ratu Putri Habiba dengan sebutan “Embu Tombu” karena pantang untuk orang Ende menyebut namanya, begitupun dengan Raja Haji Hasan Aroeboesman orang Ende menyebutnya dengan “Raja Muda Ende” karena beliau menjadi Raja di umur yang masih 21 tahun. Sebelum terpilihnya Haji Hasan Aroeboesman menjadi raja disitu terjadi musyawarah ( Wai Zaki ) oleh 44

Mosalaki yang dipimpin oleh H.Abdurrahman Nggobe sebagai ketua dan Abdulla Rodja sebagai wakil/sekertaris. Karena sudah ada persetujuan dari semua pihak, maka mulailah rekes ( lamar ) ke Residen Kupang yang ditandatangani oleh H. Abdurraman Nggobe dan Abdullah Rodja serta persetujuan Asisten Residen ( AR) Flores. Pada tahun 1949 Haji Hasan Aroeboesman dinobatkan menjadi Raja Muda Ende yang bertempat di Onewitu Oranata Ende dan diikuti oleh 44 Mosalaki dan tetap dinobatkan oleh Belanda. Belanda belum keluar dari Ende sekalipun Indonesia sudah merdeka.

Penobatan pertama Raja Ende benderanya adalah manusia, mereka yang menjadi bendera itu atas kemauan sendiri karena pada jaman dahulu masyarakat betul-betul Logowo atau mengakui bahwa ini Raja saya dan saya korbankan siap untuk dibunuh dan dijadikan bendera, namun seiring berjalannya waktu bendera kerajaan Ende berubah menjadi kain yang berbentuk manusia dan berwarna kuning.

sebelum terbentuknya sistem pemerintahan desa menurut administrasi kenegaraan di Ende, Ende merupakan sebuah wilayah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja. Kerajaan Ende sendiri telah dipimpin oleh beberapa raja yaitu Jari Jawa, Raki Nggera, Marhaba, Ngi-i Ramo, Muli, Arubusman, Indradewa, Arubusman, PuaNote, Harun, Pua Meno Aroeboesman, Abdurahman Busman, dan Haji Hasan Aroeboesman sebagai Raja terakhir Kerajaan Ende. Meskipun kerajaan Ende telah dipimpin oleh beberapa raja, namun sayangnya tidak banyak yang tahu mengenai cerita sejarah kerajaan Ende pada masa pemerintahan Raja-raja tersebut, hanya beberapa saja yang diketahui cerita sejarahnya berdasarkan sumber dari buku dan arsip. Raja

Inradewa misalnya, ia merupakan raja keenam di kerajaan Ende. Nama lengkap Inradewa adalah Lausuf Inradewa, pada zamannya Inradewa berusaha membangun kerajaan dengan membangun komunikasi dengan penguasa Bima, membangun masjid, menggagas istana kerajaan. Dalam kurun waktu antara tahun 1800 hingga 1900-an, hubungan kerajaan Bima dan kerajaan Ende sangat erat. Muhamad Murtdho dalam bukunya ( Jejak Kerajaan Islam Ende dan Sejarah Keagamaan di Flores : 2015 ) mengatakan bahwa dalam rangka menegahkan agama Islam di Ende, Inradewa ini merevitalisasi dan membangun masjid yang lebih permanen yang diberi nama Masjid Ar-Rabithah di daratan Ende. Masjid ini berada di depan istana Kerajaan Ende.

Pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman masyarakat Ende hidup sejahterah dan aman karena raja menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat. Di masa kepemimpinannya perkembangan Ende cukup maju, karena masyarakat Ende tidak hanya bekerja sebagai nelayan dan petani singkong namun ada juga yang membuka usaha dan berdagang antar daerah. Pada masa pemerintahan Haji Hasan Aroeboesman di Swapraja Ende, tidak ada lagi pengembangan kerajaan. Raja Haji Hasan Aroeboesman memiliki jasa besar dalam pembangunan Kota Ende, sebagai seorang raja, beliau memiliki tanah yang luas. Beberapa tanahnya ia serahkan untuk membangun jalan, dan kantor Kapolsek Ende. Kerajaan Ende tidak mempunyai penerus lagi karena Raja Haji Hasan Aroeboesman tidak menikah dan tidak memiliki keturunan. keluarnya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Daswati-1 Nusa Tenggara Timur

tertanggal 28 Pebruari 1962 No.Pem.66/1/2 yo tanggal 2 Juli 1962 No.Pem.66/ 1 /33 tentang Pembentukan Kecamatan di Daerah Swatantra Tingkat-I Nusa Tenggara Timur, maka secara de facto mulai tanggal 1 Juli 1962 swapraja-swapraja dihapuskan (Widiajtmika, dkk., 1980:136) maka berakhirlah sistem kerajaan di Ende. Pada tahun 1967-1973 Raja Haji Hasan Aroeboesman menjabat sebagai Bupati ke 2 di Kabupaten Ende, dan tanggal 10 Juni 1990 Haji Hasan Aroeboesman meninggal, peninggalan satu-satunya di Kerajaan Ende adalah rumah Raja dan rumah orangtuannya yang sekarang dikuasai oleh cucu dari Sekertaris Raja.

## **b. Perkembangan Ekonomi, Politik, Sosial dan Budaya kerajaan Ende Pada Masa Pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman Tahun 1949-1962**

### **1. Ekonomi**

Kondisi ekonomi kerajaan Ende pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perekonomian kerajaan Ende bertumbuh pada sektor pertanian, perdagangan dan kelautan. Orang Ende merupakan salah satu kelompok yang mempunyai pengaruh kuat dalam kegiatan perdagangan di kawasan Laut Sawu, orang Ende pantai sering melakukan pelayaran ke daerah-daerah lain untuk mencari komoditas perdagangan yang memiliki nilai jual tinggi.

Sistem perdagangan yang ada di kabupaten Ende dilakukan melalui pelabuhan yang disinggahi oleh kapal-kapal asing. Namun pada saat Haji Hasan Aroeboesman menjadi raja Kehidupan masyarakat Ende tidak hanya mengadakan

perdagangan antar pulau, ada juga yang bekerja sebagai nelayan, petani, tukang atau kuli di pasar atau pelabuhan dan bekerja sebagai pegawai di kantor-kantor pemerintahan. Pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman lebih mengutamakan perkembangan di bidang perekonomian, salah satu kebijakan ekonomi yang di terapkan Raja adalah di bidang pertanian, yaitu dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, sayur, cengkeh, kayu manis, kelapa dan kopi. Keadaan ekonomi rakyat pada masa pemerintahan Raja Haji hasan Aroeboesman berpijak pada bidang pertanian dan kelautan.

## **2. Sosial**

Kondisi sosial kerajaan Ende pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman bahwa hubungan masyarakat dengan Raja pada waktu itu baik-baik saja.

Relasi sosial di masyarakat Ende didasarkan pada berbagai kearifan lokal yang berkembang secara turun termurun, terlebih masyarakat di wilayah kerajaan Ende sudah terbiasa akan perbedaan dalam banyak aspek misalnya perbedaan agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Beberapa aspek yang ditekankan pada saat itu antara lain

### **❖ Agama**

Setiap masyarakat yang hidup di suatu tempat tentunya memiliki beranekaragam agama. Masyarakat di kerajaan Ende hidup saling ketergantungan dan rukun penuh toleransi. Dalam kesehariannya Raja sangat menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini di buktikan dengan Raja memberikan sebagian tanah miliknya untuk membangun tempat ibadah.

### **❖ Perkawinan**

Perkawinan bertujuan mengikat hubungan antara dua keluarga besar si istri dan si suami. Ikatan ini di buktikan dalam pertukaran (wuru mana) yang tidak hanya terjadi pada proses pernikahan, melainkan seumur hidup pada setiap momen penting. Pada masa pemerintahn Raja Haji Hasan Aroeboesman perkawinan menjadi salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat antar suku, agama maupun antar budaya pada masyarakat Ende.

## **3. Politik**

Raja Haji Hasan Aroeboesman menggantikan ayahnya Puah Meno Aroeboesman dengan melalui garis keturunan dan disahkan oleh 44 Mosalaki. Hal ini sesuai dengan aturan kerajaan pada umumnya bahwa jika seorang raja wafat maka yang akan menggantikannya ialah garis keturunannya. Saat bapaknya Haji Hasan Aroeboesman meninggal pejabat sementara adalah Abdulrahman Busman ( sekertaris Raja) yang memrintah dari 1925-1947, Posisi di tahun 1948 naiknya seorang ratu bernama Putri Habibah, beliau menjabat selama 3 bulan. Setelah Haji Hasan Aroeboesman kembali, Ratu Putri Habiah tarik diri.

Pada tahun 1949 di lantiklah Haji Hasan Aroeboesman menjadi Raja Ende yang di ikuti oleh 44 Mosalaki dan tetap dinobatkan oleh Belanda.

## **4. Budaya**

Kota Ende terkenal kebudayaan dan adat istiadatnya, kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu masih di teruskan hingga saat ini contohnya :

### **❖ Gawi ( Tarian Adat )**

Dalam upacara apa pun, orang Ende tidak pernah luput dari tarian adat ini. Mereka mampercayai bahwa tarian ini mempersatukan kumpulan yang sedang

berseteru. Gawi adalah salah satu tarian adat yang dilengkapi dengan syair yang memiliki arti yang sangat mendalam.

#### ❖ **Minu Ae Petu ( Minum Air Panas )**

Ada satu kebiasaan di masyarakat Ende yang memiliki dampak baik bagi kehidupan bermasyarakat, kebiasaan ini sudah menjadi budaya bagi orang Ende karena secara turun temurun selalu dilakukan. Acara *Minu Ae Petu* ( Minum Air Panas) dapat terlihat pada saat pelaksanaan pesta perkawinan, pembangunan rumah, sunatan dan lainnya.

## **4.SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kerajaan Ende pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman tahun 1949-1962 maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

**1. Proses pengangkatan Haji Hasan Aroeboesman menjadi Raja di Kerajaan Ende** pada awal mulanya Sebelum Raja Haji Hasan Aroeboesman memerintah, Raja sebelumnya adalah Raja Haji Puah Meno Aroeboesman, Puah Meno diangkat oleh Belanda menjadi Raja menggantikan ayahnya Puah Note. Saat Raja Haji Pua Menoh Aroeboesman meninggal dan dalam jenjang waktu yang cukup lama sebelum Haji Hasan Aroeboesman diangkat menjadi Raja ada pejabat sementara yang bernama Abudrahman Busman (sekertaris Raja) dan pada tahun 1948 naiklah seorang Ratu bernama Putri Habiba dan menjabat selama tiga bulan, setelah Haji Hasan Aroeboesman sudah kembali dari sekolah Belanda, Ratu Putri Habiba tarik diri.

Pada tahun 1949 Haji Hasan Aroeboesman dinobatkan menjadi Raja

Muda Ende yang bertempat di Onewitu Oranata Ende dan diikuti oleh 44 Mosalaki dan tetap dinobatkan oleh Belanda dan Haji Hasan Aroeboesman di angkat sebagai Raja terakhir Kerajaan Ende.

## **2. Perkembangan Aspek Ekonomi, Politik, Sosial, dan Budaya Di Kerajaan Ende Pada Masa Pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman Tahun 1949-1962**

### **a. Keadaan Ekonomi**

Pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman masyarakat Ende tidak hanya bekerja sebagai pedagang, petani dan nelayan saja, melainkan banyak masyarakat yang sudah mulai bekerja sebagai kuli di pasar atau pelabuhan dan ada juga yang bekerja sebagai pegawai di kantor pemerintahan. Masyarakat Ende pada waktu itu kehidupan ekonominya cukup terpenuhi.

### **b. Keadaan Sosial**

kondisi sosial kerajaan Ende pada masa pemerintahan Raja Haji Hasan Aroeboesman bahwa hubungan masyarakat dengan Raja pada waktu itu baik-baik saja. Relasi sosial di masyarakat Ende di dasarkan pada berbagai kearifan lokal yang berkembang secara turun termurun, terlebih masyarakat di wilayah bekas pusat kerajaan Ende sudah terbiasa akan perbedaan dalam banyak aspek misalnya perbedaan agama, suku, bahasa dan adat istiadat. Salah satu kearifan lokal yang mampu menjaga harmoni kehidupan antar masyarakat adalah dengan cara pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama-sama dan saling bergotong royong.

### **c. Keadaan Politik**

Keadaan pilotik kerajaan Ende memiliki struktur pemerintahan yang sangat baik. Setiap pejabat yang di angkat mulai menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai jabatan dan peran masing-masing.

#### **d. Keadaan Budaya**

Kebudayaan Tari Gawi dan Minum air panas masih di jaga dan sering lakukan saat upacara-upacara adat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kerajaan Ende pada masa pemerintahan Haji Hasan Aroebesman tahun 1949-1962, penulis memberikan saran pada pihak-pihak yang terkait berdasarkan permasalahan yang terjadi antara lain :

1. Bagi keluarga Kerajaan, hendaklah menjaga dan merawat rumah bekas istana kerajaan dan benda-benda peninggalan lainnya, karena itu merupakan peninggalan satu-satunya yang membuktikan bahwa dahulu di Ende pernah ada kerajaan.
2. Bagi pemerintahan Kabupaten Ende diharapkan agar terus menjaga dan melestarikan budaya daerah tersebut.
3. Bagi masyarakat hendaklah selalu menjaga dan melestarikan kerajaan Ende karena ini merupakan aset bernilai yang dimiliki kita semua.
4. Bagi generasi muda, janganlah melupakan sejarah, karena sejarah sangat penting bagi kehidupan kita.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, 1992. *Materi Pokok Pendidikan IPS-2: Buku 1, Modul 1* , Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PPPG Tertulis.

Basri, M. S. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Busro, H. A. D. 1989. *System Pemerintahan Republic Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

Faisal, S. 1980. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fay, Brian. 1991. *Teori Sosial Dalam Praktek Politik*. Jakarta: Pustaka Utama Grativi.

Hamid dan Madjid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Hugiono, Poerwanta. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada.

Kansil, T. Dan Christine Kansil. 2008. *Sistem Pemetintahan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Kartodirdjo, S. 1990. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

————— 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia

Labolo, Muhadam. 2013. *Memahami Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.

Murtadho, Muhammad. 2015. *Jejak Kerajaan Islam di Ended an sejarah Keagamaan di Flores*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI

Parera, A. D. M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Di*

- Timor*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Samuelson, Paul, A. dan Nordhaus, Willian, D. 1990. *Ekonomi, Jidil 1*, Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga.
- Satori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Sinaga, R. S. 2013. *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Situmorang, Nurarta. 2017. *Citra Kabupaten Ende dalam arsip*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Tambunan, T. H. 2009. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalian Indonesia.
- Widiyatmika, Munandjar. 1980. *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 2007. *Lintasan Sejarah Bumi Cendana*. Kupang: Pusat Pengembangan Madrasah NTT.
- Woha, U. P. 2008. *Sejarah Pemerintahan Di Pulau Sumba*. Kupang: Undana Press.